

## **Determinisme Teknologi: Perayaan Idul fitri di Saat Pandemi**

Rinda Aunillah

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
Jalan Dipati Ukur 35, Lebakgede, Coblong, Bandung, Jawa Barat, 40132, Indonesia  
rinda.aunilah@unpad.ac.id

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 mengubah kehidupan warga dunia secara dramatis pada 2020. Di Indonesia, perubahan sangat terasa saat pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB mengubah pola interaksi social melalui konsep *physical distancing* maupun *social distancing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan teknologi yang dilakukan masyarakat selama berada di rumah, terutama pada saat pelaksanaan ritual dan tradisi perayaan hari raya Idul Fitri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggabungkan sejumlah data kuantitatif dan kualitatif terkait penggunaan teknologi komunikasi pada pelaksanaan ritual dan tradisi perayaan Idulfitri yang dikaitkan dengan Teori Determinisme Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan umat muslim di Indonesia pada pelaksanaan ritual dan tradisi Idulfitri merupakan bentuk adaptasi atas perubahan cepat di masa pandemi Covid-19. Informan dengan sangat cepat mengubah cara berpikir atas pandemi; cara pandang mereka tentang ibadah dan tradisi, serta kemampuan mereka dalam memproduksi pesan Idul Fitri.

**Kata Kunci:** *determinisme teknologi; ritual; tradisi; idulfitri; covid-19*

Diterima : 07-07-2020, Disetujui : 22-07-2020, Dipublikasikan : 31-07-2020

## **Technology Determinism: Idulfitri Celebration in The Time of Pandemic**

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic dramatically changed the lives of global citizens in 2020. In Indonesia, the change was most felt when the government imposed Large-Scale Social Restrictions (PSBB). PSBB has changes the pattern of social interaction through the concepts of physical distancing and social distancing. This situation forces the community to optimize the use of communication technology while at home, even during Ramadan and Eid. This is a descriptive research that combines a number a quantitative and qualitative data related to the use of communication technology in the implementation of Idulfitri's rituals and tradions are form of adaptation of the rapid changes in the Covid-19 pandemic. Informants very quickly change the way they think abot pandemics; their perspective on worship and tradition, and their ability to produce Idulfitri's message.*

**Keywords:** *technology determinism; ritual; tradition; idulfitri; covid-19*

## PENDAHULUAN

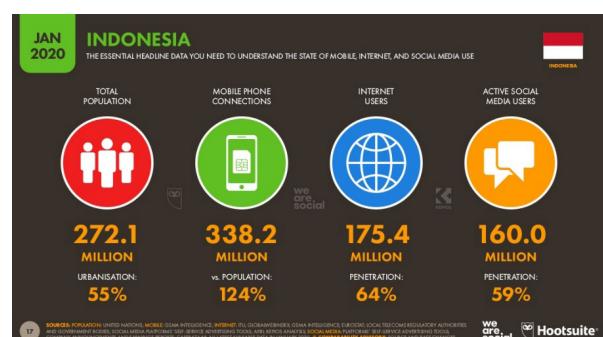
Pandemi Covid-19 mengubah kehidupan warga dunia secara dramatis. Hampir semua sendi kehidupan berubah akibat penyebaran virus yang sangat massif. Tidak ada satu negara pun yang menyatakan diri aman dari serangan virus ini, bahkan sebagian pemerintah menyatakan negaranya berada dalam situasi bencana akibat peningkatan korban Covid-19 yang sangat tajam. Di Indonesia, pemerintah menyatakan penyebaran pertama Covid-19 berasal dari dua kasus positif di Depok. Kasus awal ini diumumkan oleh Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto pada 2 Maret 2020. Dalam waktu kurang dari satu bulan, jumlah penderita bertambah bahkan penyebarannya mencapai 34 provinsi di Indonesia. Dengan skala bencana yang begitu massif, pada tanggal 13 April Presiden kemudian mengumumkan bahwa Covid-19 telah menjadi bencana nasional melalui Keppres No. 12 Tahun 2020. (Mas'oed & Wikanti, 2020)

Situasi ini mempengaruhi beragam aktivitas sehari-hari, termasuk pelaksanaan ibadah. Hingga artikel ini ditulis, tercatat delapan hari raya keagamaan yang terpaksa dirayakan di tengah pandemi. Banyak tradisi yang perlu disesuaikan dengan situasi kegertingan, apalagi mulai 3 April 2020 pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Tetang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diberlakukan dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 di Indonesia (*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan*

*Penanganan Corona Virus Disease 2019, 2020).*

Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan beragam kegiatan yang biasanya dilakukan secara tatap muka beralih ke kegiatan berbasis digital. Selain adanya gerakan kesadaran bersama untuk tinggal di rumah saja, juga memperlihatkan kian nyatanya kebutuhan ekosistem komunikasi berbasis teknologi komunikasi (Heryanto, 2020). Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, sejumlah perangkat teknologi komunikasi pun dimanfaatkan sebagai medium komunikasi virtual. Walaupun dirasakan kualitas pertemuan tidak sebaik pertemuan langsung, bergesernya kebiasaan menjadi pertemuan virtual mau tidak mau menjadi pilihan logis mengatasi beragam kebutuhan interaksi sosial pada saat pandemi. Seluruh kegiatan berbasis digital ini sangat mungkin dilakukan karena angka kepemilikan telepon genggam di Indonesia tergolong sangat tinggi, sebesar 124% dari total populasi penduduk yang mencapai 272,1 juta jiwa dengan jumlah pengguna internet sebanyak 175,4 juta (Social, 2020)

Gambar 1. Komposisi populasi penduduk, pengguna telepon genggam, penggunaan internet dan penggunaan media sosial di Indonesia



Sumber:<https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> (Social, 2020)

Bagi umat muslim di Indonesia, situasi bencana menjadi lebih terasa karena pelaksanaan ibadah di Bulan Ramadhan dan Idulfitri berada pada periode PSBB. Sejumlah ritual Ramadhan dan Idul Fitri harus disesuaikan dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Asrorun Niam Sholeh mengungkapkan sejumlah hal terkait ibadah di bulan Ramadhan disesuaikan dengan situasi pandemi, diantaranya beribadah dari rumah dan mengganti kebiasaan bersedekah langsung menjadi tidak langsung (Mashabi, 2020).

Di sisi lain, Kementerian Agama menerbitkan edaran terkait Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441H di tengah Pandemi Wabah Covid-19. Surat edaran itu menekankan pada peniadaan pelaksanaan ibadah di ruang publik seperti yang selama ini dilakukan. Isi surat edaran itu antara lain menetapkan salat Tarawih dilakukan secara individual atau berjamaah bersama keluarga inti di rumah; Buka puasa bersama baik dilaksanakan di lembaga pemerintahan, lembaga swasta, masjid maupun musala ditiadakan; Peringatan Nuzulul Qur'an dalam bentuk tablig dengan menghadirkan penceramah dan massa dalam jumlah besar, baik di lembaga pemerintahan, lembaga swasta, masjid maupun musala ditiadakan; Tidak melakukan iktikaf di 10 (sepuluh) malam terakhir bulan Ramadan di masjid/musala; serta Pelaksanaan Salat Idul Fitri yang lazimnya dilaksanakan secara berjamaah, baik di masjid atau di lapangan ditiadakan (*Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441H*

*Di Tengah Pandemi Wabah Covid-19, 2020)*

Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin M. Alhusaini, Kifayatul Akhyar menyatakan makna Idulfitri berasal dari kata id yang berasal dari kata *al-Audu* (kembali), sebab pada hari itu orang-orang kembali menikmati tahun, atau kembalinya kebahagiaan sebab kembalinya hari itu atau karena banyaknya anugerah Allah SWT kepada hambaNya di hari itu. (Budiawan, 2014). Idulfitri menjadi momentum kemenangan bagi umat muslim setelah melaksanakan berbagai ibadah di Bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya, Idulfitri juga diwarnai beragam tradisi sebagai bentuk perayaan kemenangan. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan (Syaltut, 2006). Sejumlah tradisi yang kerap mewarnai Idulfitri di Indonesia adalah nadran, halal bihalal, memberikan sejumlah uang kepada sanak keluarga, memasak hidangan Idulfitri hingga sungkem kepada orangtua di kampung halaman.

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat perantau tidak bisa berkumpul bersama keluarga di kampung halaman dan melaksanakan beragam ritual dan tradisi Idulfitri. Pilihan menggunakan bantuan teknologi komunikasi dalam menjalankan ritual dan tradisi Idulfitri menunjukkan berlakunya Teori Determinisme Teknologi. Namun pemanfaatan teknologi komunikasi ini bukan tanpa hambatan. Dalam bukunya

Merritt Roe Smith & Leo Marx, *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism* (1994) memberi gambaran memang kerap terjadi dilema saat inovasi dan penemuan-penemuan teknologi dikembangkan. Di satu sisi mempermudah kegiatan manusia, tetapi di sisi lain, juga memberikan pengaruh besar kepada perkembangan nilai-nilai sosial dan kehidupan di masyarakat. Inilah yang oleh mereka disebut dilema dari determinisme teknologi. (Heryanto, 2020)

Penelitian ini akan mengungkap pelaksanaan ritual dan tradisi Idulfitri di tengah pandemi dalam konteks pemanfaatan teknologi komunikasi. Peneliti ingin menjabarkan bagaimana aktivitas pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan umat muslim di Indonesia dapat dengan sangat cepat mengubah cara berpikir mereka, cara pandang mereka tentang ibadah dan tradisi, serta kemampuan mereka dalam memproduksi pesan komunikasi.

## KAJIAN PUSTAKA

Determinasi adalah suatu paham yang menganut tentang seluruh kejadian yang ada di masa lalu mempengaruhi apa yang ada di masa depan dan sering kali hal tersebut datang atau mempengaruhi tanpa disadari oleh masyarakat (Meisyaroh, 2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan teknologi sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan dan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teori Determinisme Teknologi pertama kali

diungkapkan McLuhan pertama kali pada 1962 dalam artikel berjudul *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain (Meisyaroh, 2013). Para pendukung determinisme teknologi meyakini bahwa teknologi, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan penggerak utama roda perubahan social. Baik diakui atau tidak, teknologi memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat. (Ratmanto, 2005)

Marshall McLuhan menyatakan budaya dibentuk oleh cara kita berkomunikasi. Terdapat sejumlah tahapan yang dipaparkan McLuhan. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, manusia membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan peralatan untuk berkomunikasi yang digunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri. Kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Bahkan McLuhan sampai pada kesimpulannya bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*).

Terdapat sudut pandang lain terkait Teori Determinisme Teknologi. Feenberg

(1996) memetakan dua teori teknologi yakni instrumental dan substantif. Teori instrumental menekankan teknologi sebagai "alat" yang senantiasa melayani kepentingan pemakainya, sedangkan teori substantive memiliki keyakinan teknologi bersifat dinamis dan mampu mengubah kehidupan sosial (Ratmanto, 2005).

### Bagan 1. Skema Diskusi Determinisme Teknologi



Sumber: Determinisme Teknologi dalam Teknologi Komunikasi dan Informasi (Ratmanto, 2005).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Maksud dari deskriptif adalah penelitian ini menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan (Kunto, 1993). Penelitian ini mendeskripsikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data dan informasi yang ditemukan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang ada di lapangan baik itu realitas yang memang terbangun dengan sendirinya, maupun realitas yang dibangun oleh manusia.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi maupun literatur terkait. Observasi merupakan pengamatan langsung kepada suatu objek yang diteliti, dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. (Keraf, 2004). Peneliti

mengamati secara langsung dalam keseharian sepanjang pelaksanaan Ramadhan dan Idulfitri. Wawancara, suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap (Keraf, 2004). Sejumlah informan penelitian yang berasal dari beragam wilayah di Indonesia secara random diwawancara untuk memperoleh data dan informasi terkait pemanfaatan teknologi komunikasi sepanjang Idulfitri. Terakhir, peneliti melakukan studi dokumentasi, yakni pengumpulan data berupa gambar, infografis, maupun literatur terkait sebagai hasil penelitian. Akibat pembatasan pergerakan selama pandemi Covid-19 di Indonesia, studi dokumentasi difokuskan pada temuan *internet trail*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Ibadah *Ied*

Berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 28 Tahun 202, pelaksanaan Salat *Ied* dapat dilakukan baik sendiri maupun berjamaah. Pelaksanaan Salat *Ied* pun dapat diselenggarakan baik di Masjid, Mushola, Lapangan, atau di rumah masing-masing. Hal tersebut tentunya tergantung dari kondisi dan kebijakan yang diberlakukan di masing-masing wilayah dalam menangani Covid-19. (*Fatwa MUI No 28 Tahun 2020 Tentang Panduan Kaifiat Takbir Dan Shalat Idul Fitri Saat Covid 19, 2020*) Dengan keadaan yang

tidak memungkinkan untuk melaksanakan Salat *Ied* di wilayahnya, Informan Rizki, Dosen Seni Rupa ITB memutuskan untuk melakukan Salat *Ied* bersama keluarga di kediamannya yang berada di Kota Bandung. Dalam mempersiapkan Salat *Ied*, Rizki dan keluarganya sudah berancang-ancang sejak Ramadhan. Mereka bersama-sama mendekorasi salah satu pojok rumah menjadi pojok ibadah bersama dengan membuat mihrab sederhana. Rizki mengaku mempelajari tata cara sholat *Ied* dan mencari materi khutbah melalui mesin pencari yang dipasang di telepon genggam miliknya.

*"Kami yah dukung pemerintah aja, nggak usah ngerepotin orang lain dan diri sendiri juga, panduan serta ketententuannya juga udah dikeluarin jadi nggak masalah juga kalau Salat Ied di rumah. Sebenarnya tujuannya supaya ibadah Ied ini lebih khusyu dan nggak ngebosennin aja."* (Wawancara Rizki, Bandung 26 Mei 2020)

Sebagian masyarakat merasa asing dengan himbauan *Sholat Idulfitri* di rumah masing-masing. Namun, hal ini tidak berlaku bagi informan Syahran, warga daerah Ciangsana, Kabupaten Bogor. Menurut ayah dua anak ini, melaksanakan Salat Idulfitri di rumah justru menjadi berkah tersendiri. Baginya, hal ini justru membuatnya lebih belajar bagaimana menjadi seorang ‘imam’ bagi keluarganya. Keadaan ini secara tidak langsung melatih dirinya dalam memimpin keluarganya ke arah yang baik, dan hal itu dimulai dari bagaimana ia mampu memimpin keluarganya dalam beribadah.

*"Justru saya bersyukur bisa menjadi tonggak keluarga saya di tengah krisis ini."*

*Saya semakin belajar bagaimana seorang kepala keluarga begitu dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Saya semakin sadar mau tidak mau saya harus menggembelng diri saya agar semakin pantas menjadi kepala keluarga."* (Wawancara Syahran, 27 Mei 2020)

Tentu bukan hal mudah bagi Syahran untuk melaksanakan ini. Ia perlu mempelajari lebih dalam agar dapat sebaik mungkin memimpin pelaksanaan Salat Idulfitri ini. Menurutnya soal tata cara ibadah bukan menjadi masalah karena sudah sangat dipahami. Tantangan terbesar adalah menyiapkan pesan Idulfitri yang terbaik bagi keluarganya. Untuk menyiasatinya Syahran memanfaatkan aplikasi mesin pencari yang dipasang di telepon genggam miliknya.

*"Doa pun sebetulnya gampang, cukup memohon apa saja yang kita butuhkan di hadapan Allah, dan nggak lupa mendoakan sesama. Mungkin yang agak sulit itu khutbah, gimana caranya saya harus menyampaikan pesan-pesan terbaik dan berbagai hal terpenting bagi keluarga saya."* (Wawancara Syahran, Bogor 27 Mei 2020)

Menurut Syahran, sebenarnya di internet cukup banyak contoh naskah khutbah yang tersebar dan siap untuk digunakan. Hasil temuan di internet kemudian dikompilasikan dengan pengamatan untuk kemudian dijadikan pesan khusus bagi keluarga. Ia mencari tahu apa yang dibutuhkan keluarganya, apa yang harus dibenahi, apa yang harus digapai, dan apa yang harus dipertahankan. Ia banyak belajar dari berbagai hal agar dapat mempersiapkan apa yang akan disampaikannya kepada keluarganya.

Dan hal ini, menurutnya adalah sebuah berkah. Syahran menginginkan sesuatu yang berbeda dalam khutbahnya. Ia ingin khutbah yang disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh keluarganya. Harapannya adalah khutbah yang ia sampaikan tidak sekadar menjadi sebuah formalitas, akan tetapi memiliki makna yang dalam, tentunya dalam berwasiat yang baik kepada keluarganya sebagai kepala keluarga.

Keberadaan mesin pencari di telepon genggam menjadi aplikasi standar yang kerap digunakan masyarakat Indonesia. Sebelum pandemi merebak, popularitas mesin pencari Google ditunjukkan dengan data Website yang paling dikunjungi di Indonesia, mengalahkan media social dan website berkonten berita.

Gambar 3. Popularitas Website di Indonesia



Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> (Social, 2020)

Perilaku memanfaatkan mesin pencari untuk mencari petunjuk pelaksanaan Sholat Ied dan materi Khutbah Ied menunjukkan keberadaan ekosistem teknologi yang telah terbangun dan siap dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan ide dasar pemikiran McLuhan dalam teori determinisme teknologi, yakni teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku

kita sendiri. Dalam situasi pandemi ini kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi (mesin pencari dalam telepon genggam) menyediakan untuk itu. Dalam perspektif Feenberg, mesin pencari merupakan aplikasi teori instrumental yang menekankan teknologi sebagai “alat” yang senantiasa melayani kepentingan pemakainya.

### Halal Bi Halal Virtual

Aktivitas bekerja dari rumah (*work from home*) selama pandemi Covid-19 mengakibatkan popularitas Zoom melonjak signifikan. Istilah *nge-zoom* sangat terkenal sebagai platform untuk bersilaturahmi pada Idulfitri 2020. Hal ini berimbang pada kenaikan pendapatan perusahaan aplikasi konferensi video Zoom mencatat kenaikan pendapatan 169% selama kuartal I 2020 dibanding periode yang sama sebelumnya. Pendapatan ini meningkat dua kali lipat dari panduan pendapatan (*revenue guidance*) setahun penuh, seiring meningkatnya jutaan pengguna baru aplikasi ini selama pandemi corona (Annur, 2020).

Gambar 4. Peringkat aplikasi terpopuler



Sumber: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> (Social, 2020)

Inche, salah satu informan penelitian, mengaku sempat kecewa. Momen Idulfitri

yang diharapkan bisa jadi waktu untuk berkumpul bersama saudara-saudaranya yang tersebar di berbagai kota, tak bisa terwujud, pemberlakuan PSBB di Kota Bandung. Pada Hari Raya Idulfitri Inche memang tidak sendiri, ia ditemani oleh keponakan serta adiknya yang berada di Bandung. Namun, demi menjaga tali silaturahmi, Inche menyempatkan waktu untuk melakukan percakapan video bersama saudara-saudaranya yang tidak bisa ikut menemaninya karena PSBB. Pada Zoom menjadi pilihan Inche untuk berkomunikasi dengan dunia luar, termasuk keluarga besarnya, saat Idulfitri.

*"Aku sendiri juga udah nggak pernah keluar rumah selama puasa, dari pada macem-macem ikutin aja apa kata pemerintah walaupun ga harus ketemu yang penting masih bisa ngobrol lewat whatsapp atau zoom." (Wawancara Inche, Bandung 27 Mei 2020)*

Hal yang sama juga dilakukan oleh Sekar, mahasiswa Universitas Padjadjaran. Sekar dan keluarganya terpaksa bersilaturahmi melalui percakapan video demi menyambung tali persaudaraan dengan anggota keluarga lainnya yang berada di Bandung, Cimahi, Yogyakarta, dan Jambi.

*"Biasanya kami mampir ke rumah keluarga yang ada di Bandung, kadang-kadang juga yang di luar kota. Tahun ini ya karena keadaanya gini mau gimana lagi, tapi tetep asyik kok karena banyak platform digital juga yang ngasih solusi supaya bisa terus silaturahmi." (Wawancara Sekar, Bandung 27 Mei 2020)*

Kisah serupa dipaparkan Puspita

Widyamulya, guru SMAN 27 Kota Bandung juga memilih untuk tetap tetap di Bandung. Biasanya ia mudik ke Tasikmalaya untuk berkumpul bersama keluarga besar. Karena keterbatasan saat ini, ia memilih untuk mengorganisasi silaturahmi secara virtual bersama keluarga besarnya. Menurutnya, hal tersebut setidaknya dapat mengobati rasa rindu untuk bertemu keluarga.

*"Biasanya setiap tahun kita pulang ke kampung halaman untuk adain kegiatan-kegiatan silaturahmi antara anak-anak dan orang-orang tua kita. Biasanya halal bi halal dan isinya ada keluarga yang nampilin kegiatan seni kayak main kecapi dan kalau buat anak-anak biasanya lomba dulu terus nanti bagi-bagi THR. Tapi sayang hal tersebut gak bisa dilakuin langsung di masa pandemi ini." (Wawancara Puspita, Bandung 27 Mei 2020)*

Dengan segala keterbatasan yang ada, ia menginisiasi untuk tetap melaksanakan *halal bi halal* secara *online*. Walaupun dilaksanakan secara *online*, konten acara yang dijalani juga tidak jauh berbeda dari *halal bi halal* secara langsung. Dalam *halal bi halal online*, ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tausiyah singkat, dan pertunjukan seni dengan kecapi suling. Untuk mengganti lomba-lomba yang biasa dilakukan saat membagikan THR (tunjangan hari raya), diganti dengan kuis secara *online* dan tunjangan hari raya (THR) akan ditransfer ke rekening orang tua anak-anaknya melalui aplikasi *mobile banking*.

Hal ini sesuai dengan ide dasar pemikiran Mc Luhan dalam teori determinisme teknologi, yakni teknologi komunikasi menyediakan pesan dan

membentuk perilaku kita sendiri. Dalam situasi pandemi ini kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi (mesin pencari dalam telepon genggam) menyediakan untuk itu. Dalam perspektif Feenberg, penggunaan zoom sebagai medium halal bihilal virtual serta pemanfaatan teknologi *mobile banking* dalam pengiriman THR kepada sanak saudara menunjukkan berlakunya substantive karena pemanfaatan teknologi tersebut disertai dengan keyakinan menjadi pengganti pertemuan tatap muka.

### Penjualan Online

Selain melakukan panggilan video, kegiatan lainnya yang memanfaatkan jaringan internet untuk menjaga silaturahmi adalah saling berbagi barang atau makanan kepada kerabat atau keluarga melalui jasa pengiriman barang. Kebiasaan saling berkirim bingkisan dan hantaran lebaran menjadi tradisi perayaan Idulfitri bagi masyarakat Indonesia sejak lama. Di tengah pandemi, kebiasaan ini kemudian dipermudah melalui pemanfaatan aplikasi media sosial berbasis percakapan (*chat*) dan aplikasi *marketplace*. Pandemi Covid-19 berdampak pada melonjaknya penjualan online. Situasi ini tercermin dalam hasil riset Badan Pusat Statistik yang menunjukkan angka penjualan online di masa Covid-19 melonjak pada Maret dan April 2020.

Gambar 5. Penjualan Online di Masa Covid-19



Sumber: Tinjauan Big Data terhadap Dampak Covid-19. (Statistik, 2020b)

Perempuan generasi milenial merupakan kelompok masyarakat yang aktif melakukan aktivitas belanja *online*. Kaum perempuan pun tercatat menggunakan media *online* baik dalam bentuk aplikasi *marketplace* maupun melalui aplikasi media sosial sebagai penjual. Situasi ini ditunjukkan dalam Tinjauan Big Data terhadap Dampak Covid-19, sebuah survei yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik.

Gambar 6. Penjualan Online di Masa Covid-19



Sumber: Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19 (Statistik, 2020a)

Sekar, informan asal Bandung, menjelaskan selain menggelar *halal bi halal virtual*, ia juga memilih untuk memesan makanan lebaran seperti opor, gulai, dan ketupat secara *online*. Hal tersebut dilakukan agar tidak terlalu sibuk selama menjelang lebaran.

*"Biar lebih praktis dan gak harus sibuk ke pasar dan masak-masakan selama berjam-jam. Soalnya sekarang juga yang lebaran hanya sedikit kan, tidak kayak biasanya yang harus membuat porsi lebih banyak tapi dikerjakan oleh banyak orang juga. Ditambah masih ada pekerjaan-pekerjaan dari kampus yang harus dicicil dikerjakan."* (Wawancara Sekar, Bandung 27 Mei 2020)

Beralihnya berbagai kegiatan dari pertemuan langsung menjadi virtual, menjadikan banyak usaha kecil menengah beralih menggunakan media *online*. Dyah, pengusaha katering asal Lembang, Kabupaten Bandung Barat ini memanfaatkan momen #dirumahaja untuk mempromosikan hasil produksinya secara *online*. Selain menawarkan jasa katering, ia pun memasarkan dagangan-dagangan lain yang identik dengan momen Lebaran. Ia juga menjual kue lebaran, bolu, dan bunga mawar yang biasa menjadi pemanis ruangan saat kumpul keluarga.

*"Biasanya saya hanya menjual hasil kerajinan tangan dan katering, tapi karena sekarang banyak momen di rumah, jadinya saya mencoba membuat kukis lebaran dan bolu dari ubi yang ditanam di halaman belakang rumah. Untuk bunga mawar saya ambil dari kebun tetangga yang juga menjual bunga mawar namun secara langsung, karena banyak juga*

*yang japri saya buat beli mawar karena di daerah Lembang kan banyak kebunnya,"* (Wawancara Dyah, Bandung 28 Mei 2020)

Peluang bisnis ini pun disambut Retno, seorang Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Cibubur, Jakarta Timur. Ia menjadikan kegemarannya akan memasak sebagai salah satu peluang bisnis, yakni menerima pesanan *catering* bagi warga sekitar tempat dia tinggal. Belakangan ini, perumahan yang ditinggali oleh Retno yakni di kawasan perumahan The Address, Cibubur, Jakarta Timur. Telah menerapkan sistem *social distancing* dengan membatasi orang luar yang bukan warga tetap untuk memasuki wilayah perumahan ini. Salah satunya asisten rumah tangga yang tidak tinggal di rumah majikannya. (Azkiya, 2020)

Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk kepentingan bisnis seperti yang digambarkan di atas menunjukkan penerapan pemikiran Mc Luhan dalam teori determinisme teknologi, yakni teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Dalam situasi pandemi ini kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi (aplikasi *marketplace* dan media sosial) menyediakan untuk itu. Dalam perspektif Feenberg, pemanfaatan aplikasi *marketplace* dan media sosial untuk kepentingan bisnis *online* menunjukkan berlakunya substantif karena pemanfaatan teknologi tersebut disertai dengan keyakinan menjadi pengganti pertemuan tatap muka.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi komunikasi yang dilakukan umat muslim di Indonesia pada pelaksanaan ritual dan tradisi Idulfitri merupakan bentuk adaptasi atas perubahan cepat di masa pandemi Covid-19. Informan dengan sangat cepat mengubah cara berpikir atas pandemi; cara pandang mereka tentang ibadah dan tradisi, serta kemampuan mereka dalam memproduksi pesan IdulFitri. Hal ini ditunjukkan melalui kesiapan mengganti pelaksanaan Sholat Ied di ruang publik dengan sholat berjamaah di keluarga inti; kemandirian mencari informasi melalui mesin pencari google dalam menyiapkan pesan khutbah Ied yang biasanya hanya mengandalkan presentasi khotib masjid; pelaksanaan halal bihalal virtual; pemanfaatan aplikasi perbankan dalam mengirim hadiah Idulfitri; serta perubahan cepat pola perdagangan menjadi perdagangan online untuk kebutuhan perayaan Idulfitri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2020). *Pengguna Video Melonjak Selama Pandemi, Pendapatan Zoom Naik 169%*.
- Azkiya, B. T. (2020). *Masa Pandemi, Catering Sehat Menjadi Pilihan Guna Menghindari Virus*.
- Budiawan, A. (2014). HUKUM SHALAT IDUL FITRI MENURUT PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH. *Hukum Islam*, Vol. XIV N, 90–103.
- Heryanto, G. G. (2020). *New Normal dan Komunikasi Termediasi*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019, (2020).
- Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441H Di Tengah Pandemi Wabah Covid-19, (2020).
- Fatwa MUI No 28 Tahun 2020 tentang Panduan Kaifiyat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Covid 19*, (2020) (testimony of Majelis Ulama Indonesia).
- Keraf, G. (2004). *Komposisi : sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kunto, S. A. (1993). *Manajemen Penelitian*. Renika Cipta.
- Mas'oed, W., & Wikanti, P. S. (Eds.). (2020). *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia, Kajian Awal*. Gadjah Mada University Press.
- Mashabi, S. (2020). *Ini Arahan MUI Terkait Ibadah Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19*.

- Meisyaroh, S. (2013). Determinisme Teknologi Masyarakat dalam Media Sosial. *JURNAL KOMUNIKASI DAN BISNIS*, 1(1).
- Ratmanto, T. (2005). Determinisme Teknologi dalam Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Mediator*, VI(1), 43–50.
- Social, W. A. (2020). *DIGITAL 2020: INDONESIA*.
- Statistik, B. P. (2020a). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19*.
- Statistik, B. P. (2020b). *Tinjauan Big Data terhadap Dampak Covid-19*.
- Syaltut, S. M. (2006). *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*. Darus Sunnah Press.